

HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH, *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KUSTA TAHUN 2020 (Di Wilayah Kerja Puskesmas Talango, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep)

Ibnatil Fitriya*, Umi Rahayu, Bambang Sunarko
Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Surabaya

*Email korespondensi: titinfitriya615@gmail.com

ABSTRAK

Bakteri *Mycobacterium leprae* adalah bakteri yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit kusta. Di Kabupaten Sumenep prevalensi kusta pada tahun 2018 didapatkan sebesar 3,35 per 10.000 penduduk dengan kasus baru yang ditemukan sebanyak 385 orang. Kecamatan Talango menduduki peringkat kedua di Kabupaten Sumenep setelah Kecamatan Gayam dengan jumlah penderita tahun 2018 sebanyak 39 orang dan tahun 2019 sebanyak 13 orang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah, *Personal Hygiene* dengan kejadian kusta tahun 2019

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian *case control*. . ketika berada dilokasi penelitian melakukan pengukuran dan observasi untuk digunakan sebagai data yang akan di uji. Populasi kasus dalam penelitian ini yaitu sebanyak 52 orang dengan besar sampel yang diambil sebanyak 34 orang berdasarkan perhitungan rumus sehingga kontrol 34 orang karena menggunakan perbandingan 1:1. Kemudian data yang dikumpulkan dari penelitian ini akan di analisis di SPSS dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa : kondisi fisik rumah dengan kejadian kusta ($p=0,000$), jenis lantai ($p=0,001$), kepadatan hunian ($p=0,001$), ventilasi ($p=0,014$) pencahayaan ($p=0,001$), kelembaban ($p=0,001$), *personal hygiene* dengan kejadian kusta ($p=0,013$), kebiasaan mandi ($p=0,002$), kebiasaan meminjam handuk ($p=0,001$) dan tidak ada hubungan antara jenis dinding dengan kejadian kusta ($p=0,062$), kebiasaan meminjam pakaian dengan kejadian kusta ($p=0,331$).

Saran kepada masyarakat adalah meningkatkan kebersihan perorangan dengan cara mandi tidak kurang dari 2x sehari, tidak menggunakan handuk antar keluarga serta tidak meminjam pakaian antar keluarga dan perbaikan kondisi lingkungan rumah yang bertujuan mengurangi potensi perkembangbiakan bakteri penyebab kusta.

Kata Kunci : Kusta, kondisi fisik rumah, *personal hygiene*

PENDAHULUAN

Bakteri *Mycobacterium leprae* adalah bakteri yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit kusta.. Kusta juga sering dikenal dengan Marbus Hansen. Hal ini karena sesuai dengan nama penemu nama kuman tersebut. nama kusta sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu Kustha yang artinya sebuah kumpulan gejala-gejala kulit secara umum. Terdapat 2 jenis kusta yaitu kusta tipe MB (Multi Basiler) dan kusta tipe PB (Pausi Basiler).. Terdapat berbagai masah yang ditimbulkan oleh penyakit kusta diantaranya : masalah kesehatan, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan serta ketahanan nasional. (Kemenkes RI, 2012).

Pada tahun 2018 prevalensi kusta ditemukan yaitu sebanyak 0,93/10.000

dengan penemuan kasus baru yaitu 8,55/10.000 penduduk (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018). Dimana penyumbang kasus kusta tertinggi berada di wilayah Kabupaten Sumenep, Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten sampang (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2018).

Di Kabupaten Sumenep prevalensi kusta pada tahun 2018 didapatkan sebesar 3,35/10.000 penduduk dengan penemuan kasus baru sebanyak 385 orang. Pada tahun 2018, jumlah kasus baru penderita kusta di kecamatan talango menduduki peringkat kedua setelah kecamatan gayam yaitu sebanyak 39 orang yang tersebar di 8 kelurahan yaitu Kecamatan Padike, Kecamatan Cabbiya, Kecamatan Essang, Kecamatan Kombang, Kecamatan Poteran, Kecaman

Palasa, Kecamatan Gapurana dan Kecamatan Talango (Dinkes Kabupaten Sumenep, 2018).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Talango penderita kusta yang tercatat di buku registrasi pada bulan November tahun 2019 sebanyak 13 kasus baru. rata-rata kondisi fisik rumah penderita kusta di Kecamatan Talango kurang memenuhi persyaratan rumah sehat.

Berdasarkan data dari Puskesmas Talango jumlah rumah di kecamatan Talango yaitu sebanyak 13.361 rumah, jumlah rumah yang memenuhi syarat sebanyak 6.917 (51,77%), sedangkan target rumah rumah sehat yaitu (85%). Sedangkan Persentase keluarga yang PHBS sebanyak 319 (23,27%) rumah tangga yang dikategorikan sebagai rumah tangga yang per-PHBS dari 1.371 rumah yang dipantau. Angka cakupan rumah sehat dan perilaku perorangan pada masyarakat di Kecamatan Talango dalam kategori buruk. Hal ini yang mungkin dapat menyebabkan terjadinya kusta di Kecamatan Talango.

Tujuan penelitian ini Untuk menganalisis hubungan kondisi fisik rumah, *personal hygiene* dengan kejadian kusta di Wilayah Kerja

Puskesmas Talango, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik, dengan desain case control. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua warga yang tercatat sebagai penderita kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Talango, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep Tahun 2018-2019 sebanyak 52 orang yang meliputi : desa Talango, desa Padike, desa Cabbiya, desa Essang, desa Kombang, desa Poteran, desa Palasa dan desa Poteran. Sampel yang diambil sebanyak 34 orang berdasarkan perhitungan rumus sehingga kontrol 34 orang karena menggunakan perbandingan 1:1. Sehingga besar sampel keseluruhan yaitu sebanyak 68 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik random sampling dimana mengambil secara acak.

Analisis data yang akan dipakai yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang memungkinkan berhubungan kemudian akan diuji menggunakan uji Chi-Square dengan $\alpha = 0,05$, serta dilakukan penghitungan odds ratio (OR) karena menggunakan studi kasus kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Kondisi Fisik Rumah dengan kejadian kusta

Tabel 1

HASIL REKAPITULASI HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN KUSTA STUDI KASUS DI PUSKESMAS TALANGO KECAMATAN TALANGO KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2020

Kondisi Fisik Rumah	Kasus		Kontrol		Total	
	N	%	N	%	N	%
Tidak memenuhi syarat	29	85,29	6	17,65	35	51,47
Memenuhi syarat	5	14,71	28	82,35	33	48,53
Total	34	100%	34	100%	68	100%
P = 0,000		OR = 15,167		95% CI = 4,635 – 49,629		

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh informasi ($p = 0,000 < 0,05$) dengan nilai $OR = 15,167$ dan $CI 95\% = 4,635 - 49,629$. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik rumah merupakan faktor terjadinya penyakit kusta. Yang artinya

kondisi fisik rumah yang kurang memenuhi syarat memiliki resiko sebesar 15,67 kali dibanding dengan rumah yang memenuhi syarat.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam (Ulul Sa'diana, 2018), luas rumah yang kurang memenuhi

persyaratan dapat mengakibatkan penyakit bagi para penghuni. Sebenarnya rumah yang sehat adalah rumah yang memenuhi persyaratan rumah sehat yaitu

tidak padat penghuni, kondisiventilasi yang baik dan kondisi lantai yang baik, serta kelembaban rumah yang memenuhi syarat.

Hasil rekapitulasi hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian kusta

Tabel 2

HASIL REKAPITULASI HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN KUSTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TALANGO KECAMATAN TALANGO KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2020

Kondisi Fisik rumah	Kejadian Kusta			p-value	OR (95% CI)
	Kasus	Kontrol	Total		
LANTAI					
Tidak memenuhi syarat	19 (55,88%)	6 (17,65%)	25 (36,76%)	0,001	5,911 1,945 – 17,966
Memenuhi syarat	15 (44,14%)	28 (82,35%)	43 (63,24%)		
DINDING					
Tidak memenuhi syarat	10 (29,42%)	31 (91,31%)	41 (60,29%)	0,062	4,306 1,066 – 17,289
Memenuhi syarat	24 (70,58%)	3 (8,82%)	27 (39,71%)		
KEPADATAN HUNIAN					
Tidak memenuhi syarat	19 (55,88%)	6 (17,65%)	25 (36,76%)	0,001	5,911 1,945 – 17,966
Memenuhi syarat	15 (44,14%)	28 (82,35%)	43 (63,24%)		
VENTILASI					
Tidak memenuhi syarat	23 (67,65%)	13 (38,23%)	36 (52,91%)	0,014	3,378 1,246 – 9,157
Memenuhi syarat	11 (32,35%)	21 (61,77%)	32 (47,09%)		
PENCAHAYAAN					
Tidak memenuhi syarat	22 (64,70%)	8 (23,53%)	30 (44,12%)	0,001	5,948 2,065 – 17,190
Memenuhi syarat	12 (35,30%)	26 (76,47%)	38 (55,88%)		
KELEMBABAN					
Tidak memenuhi syarat	29 (85,29%)	16 (85,29%)	45 (85,29%)	0,001	6,525 2,038 – 20,892
Memenuhi syarat	5 (14,71%)	18 (14,71%)	23 (14,71%)		

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh informasi ($0,001 < 0,05$) dengan nilai OR = 5,911 dan CI 95% = 1,945 – 17,966. sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi lantai merupakan faktor terjadinya penyakit kusta. Yang artinya kondisi lantai yang kurang memenuhi syarat memiliki resiko sebesar 5,911 kali sehingga bermakna signifikan.

Selaras dengan penelitian Sya'diana (2018) dimana dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada hubungan antara jenis lantai dengan kejadian kusta ($p = 0,014$).

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh informasi ($0,027 > 0,05$) dengan nilai OR = 4,306 dan CI 95% = 1,066 – 17,289. sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi dinding bukan merupakan faktor penyebab terjadinya penyakit kusta. Yang artinya kondisi dinding yang kurang memenuhi syarat memiliki resiko sebesar 4,306 kali. Tetapi tidak bermakna signifikan.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan Lisdawati (2013) dimana dalam penelitiannya menyatakan jenis dinding tidak memiliki hubungan dengan kejadian kusta. Tetapi penelitian ini tidak sesuai

dengan Siswanti, dkk. (2018) dimana dalam penelitian itu menyatakan jenis dinding memiliki hubungan dengan penyakit kusta. Dimana orang memiliki rumah dengan jenis dinding yang kurang memenuhi syarat berisiko 5,83 kali lebih besar terhadap penyakit kusta dibandingkan dengan orang memiliki jenis dinding yang memenuhi syarat.

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh informasi ($0,001 < 0,05$) dengan nilai $OR = 5,911$ dan $CI\ 95\% = 1,945 - 17,966$. Hal ini berarti dapat diketahui bahwa ada hubungan antara kondisi lantai rumah dengan kejadian penyakit kusta. Yang artinya kondisi lantai yang kurang memenuhi syarat memiliki resiko sebesar 5,911 kali sehingga bermakna signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Lia Setiani (2014) dengan judul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunan Kabupaten Pemalang" dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa kepadatan hunian memiliki hubungan dengan kejadian penyakit kusta.

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh informasi ($0,014 < 0,05$) dengan nilai $OR = 3,378$ dan $CI\ 95\% = 1,246 - 9,157$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ventilasi rumah merupakan faktor terjadinya penyakit kusta. Dimana memiliki resiko sebesar 3,378 kali. Tetapi tidak bermakna signifikan

Selaras dengan penelitian Norlatifah, dkk (2016) yang mana dalam

penelitiannya mengatakan ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian penyakit kusta. Sejalan dengan Nurhayati Namira (2014) bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis ventilasi rumah dengan kejadian penyakit kusta di Puskesmas Kapita kabupaten Jeneponto.

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh informasi ($0,001 < 0,05$) dengan nilai $OR = 5,948$ dan $CI\ 95\% = 2,065 - 17,190$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pencahayaan rumah merupakan faktor penyebab terjadinya penyakit kusta. Yang artinya pencahayaan rumah yang kurang memenuhi syarat memiliki resiko sebesar 5,948 kali sehingga bermakna signifikan.

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh informasi ($0,001 < 0,05$) dengan nilai $OR = 6,525$ dan $CI\ 95\% = 2,038 - 20,892$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelembaban rumah merupakan faktor penyebab terjadinya penyakit kusta. Yang artinya kelembaban rumah yang kurang memenuhi syarat memiliki resiko sebesar 6,525 kali sehingga bermakna signifikan.

Hasil penelitian sesuai dengan Dani Argiyanti (2014) tentang hubungan lingkungan fisik rumah dengan penyakit kusta di Kabupaten Pemalang. Dimana dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kelembaban didalam rumah memiliki hubungan dengan kejadian penyakit kusta. Sejalan Penelitian Sya'diana (2018) yang menyebutkan salah satu penyebab penyakit kusta yaitu kelembaban rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan.

Hubungan Antara *Personal Hygiene* dengan kejadian kusta

Tabel 3

HASIL REKAPITULASI HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KUSTA STUDI KASUS DI PUSKESMAS TALANGO KECAMATAN TALANGO KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2020

<i>Personal Hygiene</i>	Kasus		Kontrol		Total	
	N	%	N	%	N	%
Buruk	25	73,53	15	44,12	40	58,82
Baik	9	26,47	19	55,88	28	41,18
Total	34	100%	34	100%	68	100%
P = 0,013		OR = 3,519		95% CI = 1,270 – 9,750		

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh informasi ($0,013 < 0,05$) dengan nilai $OR = 3,519$ dan $CI\ 95\% = 1,270 - 9,750$. sehingga dapat

disimpulkan bahwa personal hygiene merupakan faktor penyebab terjadinya penyakit kusta. Yang artinya personal hygiene yang buruk memiliki resiko

sebesar 3,519 kali. tetapi tidak bermakna signifikan

Sesuai dengan penelitian In Agnes Curnelia (2016) yang mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan, pekerjaan dan personal hygiene memiliki hubungan

dengan penyakit kusta di Kabupaten Blora. Penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh Yuniarasari (2013) yang mengatakan personal hygiene memiliki hubungan dengan penyakit kusta.

Hasil rekapitulasi *personal hygiene* dengan kejadian kusta

Tabel 3

HASIL REKAPITULASI HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KUSTA STUDI KASUS DI PUSKESMAS TALANGO KECAMATAN TALANGO KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2020

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Kusta			<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Kasus	Kontrol	Total		
KEBIASAAN MANDI				0,002	4,886 1,672 – 14,273
Buruk	19 (55,88%)	7 (20,59%)	26 (38,23%)		
Baik	15 (44,14%)	27 (79,41%)	42 (61,77%)		
KEBIASAAN MEMINJAM HANDUK				0,001	5,800 1,813 – 18,558
Buruk	29 (85,29%)	17 (50%)	46 (67,65%)		
Baik	5 (14,71%)	17 (50%)	22 (32,35%)		
KEBIASAAN MEMINJAM PAKAIAN				0,331	0,623 0,239 – 1,624
Buruk	15 (44,14%)	19 (55,88%)	34 (50%)		
Baik	19 (55,88%)	15 (44,14%)	34 (50%)		

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh informasi ($0,002 < 0,05$) dengan nilai OR = 4,886 dan CI 95% = 1,672 – 14,273. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebiasaan mandi merupakan faktor penyebab terjadinya penyakit kusta. Yang berarti orang yang tinggal dirumah dengan kebiasaan mandi yang buruk berisiko 4,886 kali. Tetapi Tidak bermakna signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Rismawati (2013) dimana dalam penelitiannya Rismawati menemukan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mandi dengan penyakit kusta. kemudian sejalan dengan Muharry (2014) dimana dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa personal hygiene merupakan salah satu faktor resiko terjadinya penyakit kusta. *personal hygiene* yang diperiksa dalam

penelitiannya yaitu salah satunya adalah kebiasaan mandi.

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh informasi ($0,001 < 0,05$) dengan nilai OR = 5,800 dan CI 95% = 1,813 – 18,558. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebiasaan menggunakan handuk antar keluarga merupakan faktor penyebab terjadinya penyakit kusta. Yang berarti orang yang tinggal dirumah dengan memiliki kebiasaan menggunakan handuk antar keluarga berisiko 5,800 kali sehingga bermakna signifikan.

Berdasarkan penelitian Wijayanti (2017) tentang gambaran faktor host dan lingkungan fisik rumah pada penderita kusta didapatkan bahwa faktor risiko memakai handuk mandi secara bergantian dapat memicu terjadinya penyakit kusta. Penelitian lain juga

dilakukan oleh Sya'diana (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan meminjam handuk antar keluarga dengan kejadian kusta ($p=0,026$) dengan nilai OR 5,714. Di mana hasil yang didapatkan yaitu orang yang tinggal dirumah dengan kebiasaan meminjam handuk mempunyai risiko 5,714 kali lebih besar dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kebiasaan meminjam handuk kepada anggota keluarga.

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh informasi ($0,331 > 0,05$) dengan nilai OR = 0,623 dan CI 95% = 0,239 – 1,624. Sehingga dapat disimpulkan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dengan judul hubungan kondisi fisik rumah, *personal hygiene* dengan kejadian kusta Studi Kasus di Puskesmas Talango Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian kusta hasil yang dapat diperoleh yaitu : jenis lantai dengan kejadian kusta ($p=0,001$), kepadatan hunian dengan kejadian kusta ($p=0,001$), ventilasi dengan kejadian kusta ($p=0,014$) pencahayaan dengan kejadian kusta ($p=0,001$), kelembaban dengan kejadian kusta ($p=0,001$) dan tidak ada hubungan antara jenis dinding dengan kejadian kusta ($p=0,062$)
2. Ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian kusta Hasil yang diperoleh yaitu : kebiasaan mandi dengan kejadian kusta ($p=0,002$), kebiasaan meminjam handuk dengan kejadian kusta ($p=0,001$) dan tidak ada hubungan antara kebiasaan meminjam pakaian dengan kejadian kusta ($p=0,331$)

SARAN

1. Bagi Puskesmas
 - a. Untuk mencegah terjadinya kusta yang lebih banyak, diharapkan pihak puskesmas agar bekerja sama dengan kader dan pejabat desa untuk

bahwa kebiasaan meminjam pakaian antar keluarga bukan merupakan penyebab terjadinya penyakit kusta. Yang berarti orang yang memiliki kebiasaan meminjam handuk memiliki resiko sebesar 0,623 kali. Tetapi tidak bermakna signifikan.

Agar terhindar dari penyakit kusta ini diharapkan untuk menjaga kebersihan kulit kita. Seperti membersihkan badan dengan mandi minimal 2x sehari, mengganti pakaian minimal 1 kali dalam sehari dan tidak meminjam pakaian milik orang lain, terutama orang yang pernah memiliki penyakit menular (Sjamsunir, 1978).

- meningkatkan program pembarantasan oenyakit kusta.
 - b. Mencatat data nama dan alamat lengkap rumah agar dapat dengan mudah melakukan kunjungan rumah
2. Bagi Masyarakat
 - a. Masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri untuk segera periksa ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila memiliki kelainan pada kulit yang dicurigai gejala penyakit kusta
 - b. Untuk mencegah terjadinya kusta dengan cara melakukan perbaikan lingkung dengan memperbaiki lantai plester yang retak/pecah, satu kamar ditempati tidak lebih 2 orang, membuka jendela setiap hari, disetiap ruang diberikan pencahayaan yang cukup dan meningkatkan kebersihan perorangan dengan cara tidak menggunakan handuk secara bergantian dan mandi minimal 2x sehari dengan menggunakan air bersih. Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan bertujuan agar mengurangi potensi perkembangbiakan bakteri penyebab kusta.
 2. Bagi Peneliti Lain
Dapat mengembangkan penelitian di tempat lain untuk menganalisis lebih dalam tentang penyakit kusta dan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan penyakit kusta

DAFTAR PUSTAKA

- Adwan Lisdawati, Rismayanti, Wahiduddin. 2013. *Faktor Risiko Kondisi Hunian Terhadap Kejadian Kusta di Kota Makassar*. Fakultas Kesehatan masyarakat. Universitas Hasanuddin
- Andita, Utut. 2017. *Hubungan Rumah Sehat dan Karakteristik Individu dengan Kasus Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungdung Kecamatan Kedungdung* Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Airlangga. Skripsi.
- Curnelia, In Agnes. 2016. *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pekerjaan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Kusta Di Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora*. Program Studi Kesehatan Masyarakat universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep. 2019. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep Tahun 2018*.